

## Strategi Komunikasi Membangun Kesadaran: Kampanye Anti-Pelecehan Seksual Di Media Sosial Tiktok

Daniya Sarah Arisandi <sup>1</sup>, Twice Aprillia <sup>2</sup>, Dwi Mahardika Rahayu Ningsih <sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Univeritas Negeri Surabaya <sup>1, 2, 3</sup>

[24041184049@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184049@mhs.unesa.ac.id) <sup>1</sup>

[24041184254@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184254@mhs.unesa.ac.id) <sup>2</sup>

[324041184034@mhs.unesa.ac.id](mailto:324041184034@mhs.unesa.ac.id) <sup>3</sup>

**Abstrak:** Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi adanya perkembangan platform media sosial, yaitu TikTok. Dengan lebih dari 106 juta pengguna di Indonesia, TikTok menawarkan wadah untuk menampung ekspresi dan interaksi di kalangan remaja. Namun hal ini bisa memicu terjadinya kasus pelecehan seksual. Penelitian ini menitikberatkan kepada strategi komunikasi untuk menanggulangi pelecehan seksual di TikTok, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis komentar para pengguna TikTok pada akun Bernadya, seorang penyanyi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa penting untuk membangun kesadaran dengan cara melakukan kampanye anti-pelecehan seksual di media sosial TikTok. Selain itu, dengan meningkatkan fitur keamanan, kampanye edukasi etika dalam media sosial, dan penegakan kebijakan yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan memberikan dukungan bagi korban.

**Kata Kunci:** TikTok, Pelecehan Seksual, Media Sosial, Strategi Komunikasi

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, baik dalam hal penerimaan pesan maupun penyampaian pesan. Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok, merupakan sebuah platform yang digunakan sebagai wadah ekspresi dan interaksi yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk berbagi pandangan, gagasan, dan pengalaman. TikTok telah menjadi fenomena global, terutama di kalangan remaja dan generasi muda, dengan lebih dari 106 juta pengguna di Indonesia pada Oktober 2023. Artinya, penggunaan media sosial ini sangat tinggi di Indonesia. Pada Januari 2022 mencapai angka 191,4 juta, nilai ini bertambah sebanyak 12,6% dibanding tahun 2021 karena hampir setiap hari kalangan remaja dan generasi muda mengakses internet terutama media sosial (Panji, 2014). Bahkan, riset menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari 3 jam untuk bermain media sosial melalui gadget atau gawai yang dimilikinya (Setiadi, 2016).

---

Meskipun bermain media sosial di era digital ini membawa manfaat seperti memudahkan individu dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain. Namun disisi lain selain membawa manfaat ternyata media sosial ini juga dapat berdampak negatif. Popularitas TikTok dapat meningkatkan kasus pelecehan seksual di platform tersebut. Pelecehan seksual di TikTok dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Pelanggaran seksual di media sosial dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti komentar yang tidak pantas, pesan pribadi yang mengganggu, dan penyebaran konten yang merendahkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban seperti rasa tidak aman, stres, dan trauma, tetapi juga menyebabkan lingkungan online yang tidak aman dan tidak aman.

Munculnya kasus kekerasan seksual yang dialami penyanyi yang sedang naik daun saat ini yaitu Bernadya. Korban mengalami pelecehan seksual pada September lalu yang membuat heboh dunia TikTok. Pasalnya, video tersebut hanya menampilkan Bernadya yang sedang pulang kampung ke Surabaya. Namun, isi dari kolom komentar korban sangat memprihatinkan. Yaitu berupa komentar verbal yang merendahkan, mengobjektifikasi, atau mengandung unsur seksual yang tidak diinginkan.

Kasus pelecehan seksual ini termasuk kedalam kasus pidana berat karena mampu memberikan efek trauma yang akan membekas lama pada korban. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana cara membangun kesadaran masyarakat untuk berhenti mengobjektifikasi perempuan di media sosial TikTok. Selain itu, penelitian ini akan membahas upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dan menggunakan data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan data secara jelas. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data deskriptif berupa teks, kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini berdasarkan responden dari hasil kuisisioner berdasarkan pandangan mahasiswa. Responden memberikan padangan dan komentar melalui kuisisioner yang telah disebar. Subyek yang ingin dijadikan reset yaitu Bernadya, seorang penyanyi yang sedang

naik daun. Pengumpulan data yang dilakukan bertujuan untuk menanggulangi pelecehan seksual di media sosial TikTok. Maka dari itu teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan hasil komentar-komentar pengguna TikTok dengan menganalisis hasil komentar tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari responden data kualitatif, responden sebagai mahasiswa memahami dan memberikan komentar serta saran yang mendukung kampanye anti kekerasan seksual di media sosial. Responden juga memberikan pandangan bahwa kampanye anti sosial ini harus dijalankan dengan melalui komunikator yang telah digemari oleh banyak masyarakat seperti selebgram, aktris atau masyarakat yang banyak dikenal di masyarakat. Maka dari itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap seorang pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait komentar pada akun seorang penyanyi, yaitu Bernadya. Tujuannya supaya kekerasan seksual khususnya di Indonesia bisa lebih dilirik oleh masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak senonoh. Oleh karena itu masyarakat bersama harus dapat mengendalikan komunikasi antar sesama supaya setiap masyarakat di Indonesia mendapatkan banyak kebebasan untuk memposting sesuatu yang mereka inginkan tanpa takut akan adanya komentar-komentar yang tidak senonoh.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat strategi yang kuat dimasyarakat dengan melakukan kampanye anti kekerasan seksual di media sosial. Bernadya penyanyi Indonesia yang sedang naik daun pada saat ini, dengan username akun TikToknya yaitu @bearnotber, peneliti menemukan banyak sekali komentar yang mengandung unsur pelecehan seksual secara verbal. Hal ini cukup menghebohkan para pengguna Tik Tok dikarenakan konten yang diunggah oleh korban merupakan konten yang menunjukkan reaksi korban terhadap salah satu mall di Surabaya, kampung halamannya. Konten yang diunggah pun membawa nuansa yang hangat, penuh dengan kilas balik, dan mengharukan. Namun siapa sangka bahwa video yang awalnya ingin menunjukkan reaksi korban terhadap kampung halamannya dapat mengarah pada pelecehan seksual secara verbal?

Berikut ini adalah beberapa tangkapan layar yang menyoroti komentar-komentar pada akun milik Bernadya, @bearnotber:



Dari kedua gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Bernadya menjadi korban pelecehan seksual karena komentar yang dilontarkan mengarah kepada hal yang sensual. Dapat dikatakan sebagai korban pelecehan seksual secara *online* apabila korban mengalami perasaan intimidasi, eksploitasi, tekanan, penghinaan, kesedihan, pertentangan seksual, dan diskriminasi. Komentar-komentar diatas merupakan komentar yang berasal dari akun TikTok pribadi milik Bernadya dengan username @bearnotber. Ia memiliki 1 juta pengikut dan sering mengunggah konten bernyanyi dan momen-momen ia saat mengadakan konser. Namun pada satu video, ia sempat mengunggah dirinya yang sedang terkejut melihat kondisi salah satu mall di Surabaya yang kian mulai sepi namun memiliki sejuta kenangan di benak Bernadya. Namun sayangnya beberapa orang salah fokus dengan pakaian yang sedang ia kenakan. Terdapat komentar seperti “pulen bgt”, “sehat sehat brut”, “mau kemana brut”, dan lain sebagainya. Hal ini tentu

membuat Bernadya merasa tertekan, kecewa, dan sedih sehingga ia terpaksa untuk membuat video klarifikasi dan menghapus video yang bersangkutan.

Terkait hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengisian kuesioner mengenai tanggapan masyarakat terhadap komentar-komentar pada akun Bernadya yang mengarah pada pelecehan seksual. Dikutip dari salah satu responden yaitu, strategi komunikasi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pelecehan seksual dalam media sosial TikTok yaitu membuat kampanye "*Stop Pelecehan Seksual*", yang dimana kampanye tersebut dapat dilakukan atau disebarluaskan oleh para content creator TikTok yang memiliki banyak audience.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden merespon bahwa pelecehan media sosial itu benar adanya dan bahkan marak pada era ini. Hal hal yang mengenai pelecehan fisik pada jaman sekarang telah dinormalisaikan terutama di media sosial. Platform media sosial dapat mengurangi bahkan menanggulangi pelecehan seksual di media sosial. Responden mahasiswa mengatakan bahwa perlu diperkuatnya sistem dalam platform media sosial. Dengan menghapus komentar komentar sensitif yang menyinggung pihak korban pelecehan seksual. Juga, media sosial menjadi platform untuk kampanye anti seksual. Dengan aktifnya masyarakat di media sosial pada saat ini, kampanye online dapat tersebarluaskan dengan baik.

Kampanye ini dapat dilakukan oleh berabagai pihak manapun, baik masyarakat umum, selebgram ataupun tokoh masyarakat. Dengan adanya kampanye ini, dapat mengedukasi masyarakat dalam berkomunikasi di seluruh platform media sosial.

Menurut Kesumastuti (2010:96). TikTok, sebagai platform media sosial yang dikenal dengan format video pendeknya, memainkan peran yang signifikan sebagai wadah diskusi publik. Pengguna TikTok tidak hanya menggunakan platform ini untuk berbagi hiburan kreatif, tetapi juga sebagai saluran untuk berkomunikasi dan berpendapat mengenai isu-isu sosial yang relevan, termasuk kasus pelecehan seksual. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai ruang dimana pengguna dapat mengekspresikan pandangan mereka dengan cara yang kreatif dan seringkali mendalam. Namun, dengan semakin populernya TikTok ternyata membawa dampak negatif, yaitu maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di platform ini.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang menjerus pada seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diminta oleh korban, dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, gerakan, atau tindakan (Atikah Dewi, 2021). Pelaku pelecehan seksual di TikTok kebanyakan menggunakan bahasa verbal dalam video yang diunggah di TikTok. Menurut para

ahli, pelecehan seksual secara verbal melibatkan ajakan seksual yang tidak diinginkan, lelucon, pesan yang menghina, dan komentar yang mengarah kepada hal-hal yang tidak senonoh (Salsabila dan Rizki, 2024). Berdasarkan Pasal 5 UU TPKS, orang yang melakukan pelecehan seksual non-fisik bisa dipidana penjara maksimal 9 bulan dan/atau denda maksimal Rp10 juta. Dalam salah satu jurnal milik Kaarina Kailo, dikatakan bahwa perempuan terperangkap menjadi sebuah objek seks. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Bernadya, dimana ia menjadi salah satu objek seks dan juga objek pelecehan seksual secara verbal.

Semakin hari pengguna media sosial TikTok semakin banyak, strategi komunikasi pada media sosial TikTok pun semakin berperan dalam menyuarakan isu-isu pelecehan seksual dan memberikan informasi tentang strategi dan pemberian ruang bagi para korban dan penyintas pelecehan seksual. Sumber lain mengatakan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu proses perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui komunikasi (Effendy, 2003). Untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan strategi yang dapat menyesuaikan dengan suatu kondisi. Ada beberapa strategi dalam menghadapi pelecehan seksual di media sosial TikTok sebagai berikut :

**a. Peningkatan Keamanan Platform media sosial**

Platform media sosial harus dapat mengembangkan fitur keamanan untuk melindungi pengguna, seperti fitur melaporkan dan memblokir para pelaku pelecehan seksual.

**b. Edukasi dan Kampanye Etika dalam Media Sosial**

Peningkatan kesadaran terhadap masyarakat akan bahaya pelecehan seksual dan cara mencegahnya dengan menggunakan media sosial sebagai kampanye edukasi dalam memberitakan bahaya pelecehan seksual dan pemahaman untuk tidak melakukan pelecehan seksual terhadap siapapun. Baik secara verbal maupun non verbal. Dengan menggunakan berbagai platform Media Sosial dapat mempermudah penyaluran dan menyuarakan edukasi dan kampanye karena akan lebih mudah untuk disebarluaskan.

**c. Kebijakan suatu platform media sosial**

Kebijakan ini harus lebih ditegaskan agar dapat memberikan sanksi kepada para pelaku pelecehan seksual di media sosial dan memberikan peringatan keras dan bahkan pemblokiran secara otomatis bagi yang melakukan pelecehan seksual.

## **KESIMPULAN**

Tiktok merupakan platform media sosial yang dikenal banyak orang. Tentunya dengan adanya tik tok, dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam membuat sebuah konten. Tetapi, disisi lain terdapat dampak negatif yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyaknya komentar negatif dan pelecehan seksual yang terjadi. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk. Dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tik tok saat ini marak digunakan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pelecehan seksual. Komentar komentar yang seringkali merendahkan dan banyak membicarakan mengenai bagian tubuh seseorang. Umumnya dengan menggunakan kata kata yang mengandung seks dan menyinggung seseorang. Untuk menanggulangi hal tersebut dibutuhkan strategi komunikasi yang efisien dan efektif. Peningkatan keamanan, edukasi dan kampanye yang mendukung penolakan pelecehan seksual serta kebijakan platform media sosial harus dapat dilakukan secara konsisten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aljawi, A. Y., & Muklason, A. (2012). Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 1(1).
- Anang Anas. Zuriyah. (2023). Pengaruh Penggunaan TikTok Terhadap Perilaku Citra Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial* (2)2, 1503-1510.
- Cahyono, A. S. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Deti Nudiati. (2023). Content Analysis of Sexual Violence News on Twitter. *The Journal of Society and Media*. (7)1, 114-132.
- Gani, A. G. (2018). Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya. *Jurnal Universitas Surya Darma*, 2(2), 71-86.
- Hasanah, A. P., & Zuhriah. (2024). Gaya Komunikasi Pengguna Media Sosial dalam Berpendapat Mengenai Kasus Pelecehan Seksual. *Humanity Journal*, 4(2): 220-221.
- Jayawinangun, R., & Nugraha, Y. A. (2018). Penggunaan Internet Dan Media Sosial Orang Muda Di Pedesaan (Kasus Orang Muda di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Media Bahasa, Sastra Dan Budaya Wahana*, 24(2).

- Januri, T. S., Siti, K., & Puspita, W. (2023). Cyber Sexual Harassment di Media Sosial sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1): 64-65.
- Khalisa, Dona. (2023). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Anak di Media Sosial (Studi di Kepolisian Daerah Polda Metro Jaya). *Jurnal Kelitbangan*. (11)0, 87-96.
- Makhyatul, Santi. (2023). Upaya Preventif Pelecehan Seksual di Media Sosial melalui Peran Cybersecurity sebagai Upaya Penjaminan HAM di Era Digital. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*. (1)1, 32-37.
- Munir, A., & Harianto, R. (2019). Realitas Penyimpangan Sosial Dalam Konteks Cyber Sexual Harassment Pada Jejaring Sosial Live Streaming Bigo Live. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 21-39.
- Musyaffa, R. A., Sofyan, E. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Interaksi di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2): 85.
- Nabila, Mutiara. (2023). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. *Jurnal Global Ilmiah*, (1)3, 162.
- Purnama, M., Vivian, L., & Yesika M. M. T. (2023). Verbal *Sexual Abuse* pada Kolom Komentar Akun Media Sosial TikTok @Kinderflix.idn. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2): 250.
- Setyaningsih, R., (2014). Bahaya Berkomunikasi di Media Sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2): 92.
- Solihah Titin Sumanti, Fakhrur Rozi. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Siswa SMA Ar-Rahman Medan. *Sibatik Journal* (2)5, 1411.
- Tim Redaksi Kronologi. (2021). Kenali Jenis-jenis Pelecehan Seksual di Media Sosial. Kronologi.Id. <https://kronologi.id/2021/09/19/kenali-jenis-jenis-pelecehan-seksual-di-media-sosial/>.
- Muhammad, S., & Kaimudin, Mhd. A. (2019). Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. *Geo Civic Jurnal*, 2(2), 205-210.
- Tim Redaksi Kronologi. (2021). Kenali Jenis-jenis Pelecehan Seksual di Media Sosial. Kronologi.Id. <https://kronologi.id/2021/09/19/kenali-jenis-jenis-pelecehan-seksual-di-media-sosial/>
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79-93.
- Yufi. (2023). Relasi Kuasa Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Di Media Sosial. *Jurnal Sosioreligius*. (8)2, 73-86.
- Zainab, Akbar. (2023). Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Sosial Media Tiktok Berdasarkan Undang-undang ITE Pasal 27 Ayat 3. *Jurnal Ilmu Hukum Prima*, (6)1, 117.